

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia pada hakikatnya menginginkan suatu kebebasan, dan salah satu contoh kebebasan yang seharusnya dimiliki adalah hak asasi manusia (HAM). Kebebasan yang bisa diekspresikan ini merupakan gambaran dari suatu ideologi yakni liberalisme. Penyebaran paham liberalisme ini mulai tersebar di berbagai negara sejak usainya masa perang dingin. Paham liberalisme menjamin adanya kebebasan individu, untuk itu hal ini sangat identik dengan bentuk pemerintahan yang demokratis. Kata demokrasi sendiri terbentuk dari dua kata yakni *demos* yang berarti rakyat dan *kratein* yang berarti pemerintah, jadi secara harfiah demokrasi merupakan pemerintah rakyat.¹ Istilah ini juga sangat jelas diartikan oleh Abraham Lincoln sebagai pemerintahan yang berasal dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.² Seorang pemimpin pemerintah pada dasarnya merupakan seorang rakyat biasa, dan dengan kepercayaan dari rakyat ia kemudian dipilih oleh rakyat untuk mewakili aspirasi seluruh rakyatnya, hal ini kemudian menjadikan ia sebagai pemimpin untuk menjalankan aspirasi tersebut.

Dari berbagai penjabaran makna demokrasi, negara demokratis pada umumnya memiliki ciri pemerintahan yang memberikan kebebasan pada rakyat.³ Kebebasan ini termasuk dalam menuntut kebebasan hak asasi manusia, seperti

¹ Paula Becker and Jean-Aimé Raveloson, 2008, "What is Democracy?", <http://library.fes.de/pdf-files/bueros/madagascar/05860.pdf> (accessed February 19, 2022).

² Becker and Raveloson, "What is Democracy?", 4.

³ Cincotta, Howard, "Democracy in Brief", Global Publishing Solutions, 2013.

kebebasan untuk berpendapat, kebebasan untuk berperilaku sesuai hukum, dan memiliki hak untuk hidup. Hak-hak ini merupakan komponen yang penting untuk dimiliki sehingga masyarakat bisa terhindar dari manifestasi kejahatan penguasa pemerintah terhadap rakyat biasa. Pada dasarnya negara demokratis memberikan ruang seluasnya bagi masyarakat untuk turut andil dalam politik negara. Kebebasan ini dicirikan salah satunya dengan adanya kebebasan pers. Hal ini sangat penting dilakukan agar terjalin transparansi kerja pemerintah kepada rakyat, selain itu bisa dipakai sebagai media penyalur aspirasi, kondisi, serta kebutuhan rakyat.

Sudah menjadi sebuah standar internasional bahwa sebuah negara akan lebih dihormati jika mereka tetap tegas dalam menghormati hak asasi manusia, kebebasan pers, kebebasan berekspresi, kebebasan politik, dan penerapan bidang utama lainnya yang dapat menghidupi kesejahteraan masyarakat.⁴ Setiap negara sudah seharusnya memajukan nilai-nilai inti demokrasi, penegakan HAM, dan supremasi hukum dalam masyarakat.⁵ Hal ini penting dilakukan karena mereka bukan saja membangun budaya pemerintahan yang baik, tetapi bisa merubah sebuah persaingan menjadi langkah kolaboratif untuk menjalin kerja sama yang baik bagi keberlanjutan umat manusia. Penerapan nilai-nilai ini adalah wujud nyata yang bisa diterapkan untuk meningkatkan citra sebuah negara dan hal ini tentu akan berdampak sangat baik dalam kemajuan suatu negara.⁶

⁴ Anholt, Simon, "The Good Country Equation: How We Can Repair the World in One Generation", Oakland, CA: Berrett-Koehler Publishers, 2020.

⁵ Anholt, "The Good Country Equation: How We Can Repair the World in One Generation".

⁶ Simon, "The Good Country Equation: How We Can Repair the World in One Generation".

Filipina merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang menerapkan bentuk pemerintahan demokrasi. Sama halnya dengan Indonesia, Filipina menerapkan bentuk negara republik dengan sistem presidensial. Namun dalam penerapannya, pemerintah Filipina saat ini cenderung menerapkan kebijakan yang kurang memaknai esensi dari demokrasi. Pada saat ini, Filipina dipimpin oleh Presiden Duterte yang telah menjabat sejak tahun 2016 hingga saat ini.⁷ Dalam kepemimpinan Duterte, terdapat tiga hal yang menjadi kontroversi yaitu: adanya peningkatan peran institusi militer dan kepolisian yang cenderung menekan gerak rakyat dan melanggar pelanggaran HAM tertentu; adanya tindakan agresif terhadap oposisi politik seperti individu yang menentang kebijakan pemerintah, serta penekanan terhadap media dengan cara pembatasan ruang media untuk meneliti dan meminta pertanggungjawaban rezim; dan yang terakhir kurangnya ruang masyarakat untuk mengkritisi keputusan politik.⁸

Tindakan Duterte yang memojokan media terlihat jelas pada perkataannya bahwa jurnalis yang terbunuh bertanggung jawab atas nasib mereka sendiri karena tindakan mereka yang memihak dan menyerang pemerintah secara tidak perlu.⁹ Pada dasarnya pemerintah sudah seharusnya dapat memenuhi kebutuhan demokrasi untuk setiap masyarakat, hal ini penting dilakukan agar tidak ada kerapuhan demokrasi.

⁷ “Rodrigo Duterte,” Forbes, Forbes Magazine, <https://www.forbes.com/profile/rodrigo-duterte/?sh=26a728702b41> (Accessed April 19, 2022).

⁸ Curato, Nicole, “Democratic expressions amidst fragile institutions: Possibilities for reform in Duterte’s Philippines,” <https://www.brookings.edu/articles/democratic-expressions-amidst-fragile-institutions-possibilities-for-reform-in-dutertes-philippines/> (accessed February 19, 2022)

⁹ “Journalists Still Under Pressure in Duterte’s Philippines,” 2022, *International Press Institute*. February 24, <https://ipi.media/journalists-still-under-pressure-in-dutertes-philippines/> (accessed February, 19, 2022)

Dalam menerapkan salah satu esensi dari demokrasi yakni kebebasan mengeluarkan pendapat, para aktivis banyak melakukan serangkaian aksi untuk menentang kebijakan Presiden Duterte. Salah satu aktivis yang sangat dikenal perjuangannya adalah sosok Maria Ressa. Maria Ressa merupakan seorang jurnalis berketurunan Filipina-Amerika yang dikenal sebagai sosok yang berani dan kritis dalam mengangkat suatu berita. Maria Ressa telah mendedikasikan hidupnya selama lebih dari 35 tahun untuk bekerja di kawasan Asia Tenggara.¹⁰ Selama masa dedikasinya, Maria Ressa telah banyak memperjuangkan hak-hak pers seperti kebebasan dalam memberitakan suatu peristiwa, kebebasan untuk menggali informasi dalam negara secara mendalam, serta memperjuangkan tuduhan berita palsu.¹¹

Selama berkecimpung sebagai jurnalis, Maria Ressa mulai menetap di Filipina dan membentuk perusahaan media digital yakni Rappler. Rappler secara resmi diluncurkan pada 1 Januari 2012.¹² Sebelum memiliki situs resminya, Rappler bergerak melalui media facebook untuk menjangkau banyak masyarakat.¹³ Sejak terbentuknya media ini, Maria Ressa mulai disoroti oleh pemerintah karena pemberitaan dari Rappler yang kontroversial. Sejak dilantiknya Duterte sebagai Presiden Filipina, Rappler merupakan salah satu dari sedikit media yang berani memberitakan tentang kebijakan Duterte yang melanggar HAM serta tindakan

¹⁰ Rappler.com, "Maria A. Ressa", 2021, <https://www.rappler.com/author/maria-a-ressa/> (accessed February 21, 2022).

¹¹ Rappler.com, "Maria A. Ressa".

¹² Rappler.com, "The Rappler Story: Independent Journalism with Impact." Rappler, October 19, 2017, <https://www.rappler.com/nation/184707-rappler-story-independent-journalism-impact/> (accessed April 19, 2022).

¹³ Rappler.com, "The Rappler Story: Independent Journalism with Impact".

korupsi yang dilakukan pemerintahan Duterte. Fokus Rappler terhadap gerak pemerintah membuat Rappler tidak henti-hentinya mendapat ancaman dan tindakan agresif lainnya dari pemerintah. Walaupun begitu Maria Ressa tidak berhenti memperjuangkan kebebasan pers.

Dalam kesaksiannya, Maria Ressa mengakui bahwa tekanan yang dialaminya sebagai seorang jurnalis sangatlah besar. Serangkaian kejadian seperti ancaman pembunuhan dan serangan melalui sosial media kerap kali diterimanya. Bukan hanya itu, beberapa kolega kerjanya dan pengacara-pengacara yang bertolak belakang dengan pemerintah banyak dikabarkan tertembak mati setelah menjabatnya Duterte sebagai Presiden.¹⁴ Selama kurang dari 2 tahun, pemerintah Filipina telah mengajukan 10 perintah penangkapan terhadap Maria Ressa dengan berbagai tuntutan hukum. Banyak dari tuntutan hukum yang masih berjalan hingga saat ini.¹⁵ Semua tindakan yang dilakukan pemerintah terhadap Maria Ressa sangat menunjukkan bahwa mereka ingin melumpuhkan pekerjaan dari sang jurnalis.

Berkat kegigihan Maria Ressa dalam memperjuangkan keadilan dan keberaniannya menentang pemerintah, membuat nama Maria Ressa semakin dikenal oleh masyarakat internasional sebagai seorang jurnalis yang tak kenal takut dan sebagai sosok pejuang kebebasan pers di Filipina.¹⁶ Hal ini membuat Maria Ressa berhasil dinobatkan sebagai *Person of the Year* oleh Time Magazine di tahun 2018, memenangkan penghargaan *Knight International Journalism Award* di tahun

¹⁴ NobelPrize.org, "The Nobel Peace Prize 2021." Nobel Prize, <https://www.nobelprize.org/prizes/peace/2021/ressa/lecture/#:~:text=Without%20facts%2C%20you%20can't,coronavirus%2C%20the%20battle%20for%20truth> (accessed February 21, 2022).

¹⁵ NobelPrize.org, "The Nobel Peace Prize 2021".

¹⁶ "The Nobel Peace Prize 2021," 2022, *NobelPrize.org*, <https://www.nobelprize.org/prizes/peace/2021/ressa/facts/> (accessed August 31, 2022).

2018, termasuk dalam 100 orang paling berpengaruh di 2019 oleh BBC, dan juga mendapatkan status sebagai *Most Influential Women of the Century* oleh majalah yang sama di tahun 2018.¹⁷ Hampir setiap tahunnya Maria Ressa pasti mendapatkan penghargaan terhadap perjuangannya sebagai seorang jurnalis. Kepiawaiannya sebagai jurnalis terus mengalami terobosan hingga pada tahun 2021, United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menghargainya dengan penghargaan *the Guillermo Cano World Press Freedom Prize*.¹⁸ Dalam perjuangannya, Maria Ressa juga akhirnya menjadi salah satu penerima Penghargaan Nobel Perdamaian 2021.¹⁹

Hal ini merupakan pencapaian yang sangat besar karena hadiah Nobel merupakan penghargaan tertinggi yang sifatnya internasional dan semua kandidatnya berasal dari seluruh negara. Pemberian penghargaan nobel juga melewati sistem voting dari tokoh-tokoh penting yang tersebar di hampir seluruh negara di dunia, nama-nama tersebut juga telah melalui proses penyuntingan agar memperoleh kandidat yang tepat sasaran.²⁰

Nobel Perdamaian merupakan salah satu penghargaan yang diberikan oleh Yayasan Nobel, untuk meningkatkan kualitas masyarakat di berbagai bidang. Alfred Nobel merupakan pencetus dari Yayasan Nobel itu sendiri, Alfred dulunya seorang penemu dinamit yang berasal dari Swedia.²¹ Pengusaha sekaligus ilmuwan

¹⁷ Rappler.com, "Maria A. Ressa".

¹⁸ Rappler.com, "Maria A. Ressa".

¹⁹ NobelPrize.org, "The Nobel Peace Prize 2021".

²⁰ "Nomination and Selection of Nobel Prize Laureates", 2021, *NobelPrize.org*, September 22, <https://www.nobelprize.org/nomination-and-selection-of-nobel-laureates/> (accessed July 17, 2022).

²¹ Jorpes, J. Erik. "Alfred Nobel." *The British Medical Journal* 1, no. 5113 (1959): 1–6. <http://www.jstor.org/stable/25386146>.

ini banyak melakukan berbagai penemuan dinamit yang dalam prosesnya banyak menjatuhkan berbagai korban hingga keluarga terdekatnya sendiri.²² Alfred Nobel menyadari bahwa dinamit yang diciptakannya banyak dipakai untuk tindakan kejahatan, dari peperangan hingga pembunuhan lainnya. Penyesalan ini membuat Alfred Nobel bertekad melakukan kebaikan dan kemajuan pada umat manusia melalui pembentukan Yayasan Nobel yang disampaikan jelas melalui surat wasiatnya. Seluruh kekayaan yang diperoleh Alfred Nobel dari menghasilkan dinamit dipakai sepenuhnya untuk menjalankan Yayasan Nobel.²³ Dari Berbagai penghargaan Nobel yang diciptakan memberi pesan dan pengaruh yang luar biasa untuk mengangkat isu kemanusiaan hingga saat ini.

Penghargaan Nobel perdamaian di tahun 2021 diraih oleh dua orang tokoh yakni Maria Ressa dan Dmitry Muratov.²⁴ Keduanya sama-sama memperjuangkan hak kebebasan pers di dalam pemerintahan yang cenderung otoriter yakni di Filipina dan Rusia.²⁵ Penghargaan ini dilalui mereka bukan dengan perjuangan yang biasa namun dengan banyak ancaman, tuduhan, tindasan dan tindakan pidana yang harus dilalui mereka hingga mencapai titik ini.²⁶

²² Jorpes, J. Erik. "Alfred Nobel."

²³ Jorpes, J. Erik. "Alfred Nobel."

²⁴ "The Official Website of The Nobel Prize", NobelPrize.org, <https://www.nobelprize.org/#:~:text=The%20Nobel%20Peace%20Prize%202021%20was%20awarded%20jointly%20to%20Maria,for%20democracy%20and%20lasting%20peace.%E2%80%9D> (accessed April 19, 2022).

²⁵ Elizabeth Schumacher and Alex Berry, "Journalists Maria Ressa and Dmitry Muratov win Nobel Peace Prize", *DW News*, October 8, 2021, <https://www.dw.com/en/journalists-maria-ressa-and-dmitry-muratov-win-nobel-peace-prize/a-59444963> (accessed February 21, 2022).

²⁶ "The Nobel Peace Prize 2021", NobelPrize.org, <https://www.nobelprize.org/prizes/peace/2021/ressa/lecture/?fbclid=IwAR00xaKka9tosATYN7ugESGJtLBXyEnIBI1SZxulsQpU6cBe4hU44AdAGEI> (accessed July 17, 2022).

Dengan keberhasilan mereka mendapatkan penghargaan Nobel Perdamaian, baik Maria Ressa dan Dmitry Muratov telah berhasil menarik perhatian dunia atas perjuangan hak asasi manusia serta hak mereka sebagai pers yang sudah seharusnya dilindungi secara internasional. Kepiawaian Maria Ressa dalam karyanya tentu memberi banyak tekanan bagi pemerintahan Duterte. Sebagai pemimpin yang dikenal tangguh dan tegas dalam mengatur negara, peristiwa ini tentu menurunkan nama baik dan integritas pemerintahan Duterte.

Melalui studi kasus ini bisa dilihat dengan jelas adanya sentimen yang dibangun pemerintahan Duterte terhadap Maria Ressa. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji secara analitis dan sistematis terkait tindakan pemerintahan Duterte yang mencerminkan adanya perbedaan interpretasi dalam demokrasi terkhususnya pada kebebasan pers dan dampak dari kebijakan Duterte yang memicu reaksi internasional, hal ini dituangkan dalam judul: **Pengaruh Reaksi Internasional atas Pemberian Hadiah Nobel Perdamaian Tahun 2021 kepada Maria Ressa dari Filipina.**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Filipina merupakan negara demokratik yang telah dipimpin oleh berbagai macam pemimpin dengan ciri khas yang berbeda-beda. Dikenal sebagai pemimpin yang cenderung diktator, Duterte menjadi salah satu Presiden Filipina yang banyak menarik perhatian masyarakat domestik hingga internasional. Hal ini terjadi karena berbagai kebijakannya yang dianggap kurang demokratis atau kurang memberi peran kepada masyarakat dalam permasalahan politik.

Sudah menjadi standar internasional bahwa pada dasarnya sebuah negara akan lebih dihormati jika menganut nilai-nilai seperti penghargaan HAM dan penerapan nilai demokrasi.²⁷ Hal ini sangat penting dimiliki karena dapat berpengaruh besar terhadap citra suatu negara di mata dunia. Untuk itu dari berbagai penyimpangan yang terjadi, kasus Maria Ressa yang merupakan seorang aktivis sekaligus seorang jurnalis di Filipina dapat menjadi tekanan tersendiri bagi pemerintah Filipina apalagi banyak komunitas dan organisasi internasional telah menaruh perhatian terhadap kasus Maria Ressa yang banyak dipojokkan pemerintah.

Berdasarkan penguraian masalah di atas, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi komunitas dan organisasi internasional dalam menarik perhatian kasus Maria Ressa ke dunia internasional?
2. Seperti apa pengaruh reaksi internasional terhadap situasi kebebasan pers di Filipina setelah pemberian penghargaan Nobel Perdamaian bagi Maria Ressa?

Penelitian yang dituangkan dalam studi kasus Maria Ressa akan dianalisis menggunakan teori liberal klasik yang akan menjawab korelasi dampak yang diberikan dari peran komunitas dan organisasi internasional. Pemberian analisis dan kesimpulan juga akan dijawab dengan pemaparan konsep kebebasan pers dalam HAM, organisasi internasional yang terfokus pada *non-governmental organization* (NGO) dan globalisasi.

²⁷ Anholt, "The Good Country Equation: How We Can Repair the World in One Generation".

1.3 Tujuan Penelitian

1. Penulis ingin menggali apa saja reaksi internasional dari Komunitas Pers Internasional dan Amnesty Internasional terhadap tindakan yang dilakukan oleh Presiden Rodrigo Duterte kepada Maria Ressa. Reaksi internasional ini dapat dikaji sebagai faktor yang menarik perhatian internasional kepada Maria Ressa, sehingga membuat nama Maria Ressa mulai dikenal oleh Yayasan Nobel hingga akhirnya memperoleh penghargaan Nobel Perdamaian 2021.
2. Penulis ingin mengkaji lebih lagi perubahan apa saja yang terjadi secara domestik di Filipina maupun pengaruh terhadap dunia internasional dari hasil perjuangan Maria Ressa yang berhasil menarik reaksi internasional hingga mendapatkan Penghargaan Nobel Perdamaian.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat serta pengetahuan yang lebih terhadap bagaimana penerapan kebebasan pers berlangsung di Filipina dan bagaimana komunitas serta organisasi internasional dapat memberi pengaruh besar terhadap perubahan suatu pandangan pada kebebasan pers, bukan saja di kalangan domestik melainkan dunia internasional. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan motivasi kepada setiap aktivis politik atau jurnalis di luar sana yang sedang berjuang memperoleh keadilan dan kesempatan berekspresi melalui penyampaian media. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi sebagai referensi baru kepada mahasiswa dan masyarakat lainnya untuk dipakai dalam kelanjutan studi atau perjuangan lainnya seperti membela hak sosial.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam merancang penulisan penelitian ini, penulis membagi sistematika penulisan ke dalam lima bagian. Hal ini ditujukan untuk menciptakan tulisan yang lebih teratur, terarah dan pembaca dapat lebih memahami tulisan secara komprehensif.

Bagian pertama dari sistematika penulisan ini adalah bab I pendahuluan, bagian ini terdiri atas penjabaran latar belakang yang menjelaskan landasan gambaran isu yang terjadi, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan dua pertanyaan penelitian sebagai acuan pembahasan, dan yang terakhir pemaparan tujuan berdasarkan pertanyaan penelitian serta kegunaan penelitian ini bagi masyarakat luas.

Bagian selanjutnya adalah bab II kerangka berpikir, yang terdiri dari tinjauan pustaka, teori dan konsep. Tinjauan pustaka membahas rangkuman dari penjabaran sumber yang selaras dengan pembahasan judul yang ditinjau. Teori yang diambil adalah teori liberalisme klasik sebagai landasan pembahasan penelitian yang diikuti dengan konsep kebebasan pers dalam hak asasi manusia, organisasi internasional non-pemerintah, dan globalisasi. Bagian ini digunakan sebagai landasan awal dalam pembahasan di penelitian ini.

Bagian selanjutnya adalah bab III metodologi penelitian, yang terdiri atas pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam membahas reaksi internasional dari studi kasus Maria Ressa menghadapi tantangan kebebasan pers

di masa kepemimpinan Duterte adalah pendekatan kualitatif. Hal ini ditujukan agar dapat mempelajari reaksi apa saja yang dilakukan oleh komunitas dan organisasi internasional dalam membantu Maria Ressa terdengar hingga ke Yayasan Nobel, hingga akhirnya memperoleh penghargaan Nobel Perdamaian 2021 dan membuat perubahan pandangan kebebasan pers dari masyarakat domestik hingga internasional. Metode penelitian yang sesuai dengan penjabaran diatas adalah metode studi kasus. Teknik pengumpulan data akan menggunakan data sekunder dengan mengakses dari berbagai sumber seperti berita, media sosial, jurnal, web resmi negara atau organisasi, hasil wawancara, hingga pidato langsung dari subjek yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data akan menggunakan *pattern matching* dan *historical contingency* yang akan mencocokkan tindakan Duterte dengan rangkaian peristiwa yang terjadi dari studi kasus Maria Ressa.

Pada bab IV yang memuat pembahasan penelitian, penulis akan mengolah berbagai data dari sumber yang telah dikumpulkan untuk melakukan pembahasan lebih dalam mengenai latar belakang politik Duterte, berbagai tuntutan hukum yang dihadapi Maria Ressa, reaksi internasional terhadap tindakan Duterte kepada Maria Ressa, pengaruh reaksi internasional seperti Komunitas Pers Internasional dan Amnesty International yang membantu mengangkat nama Maria Ressa berhasil mendapatkan penghargaan di tahun 2018, 2019 dan 2021, serta dampak dari penganugerahan Nobel Perdamaian kepada Maria Ressa secara global. Dampak dari pemberian Nobel Perdamaian juga akan dibahas baik secara domestik hingga internasional.

Bagian terakhir adalah bab V penutup, yang terdiri atas kesimpulan. Pada bagian kesimpulan, penulis akan menjelaskan intisari dari keseluruhan penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian.

Mengetahui landasan pembahasan serta latar belakang topik penelitian tidaklah cukup tanpa mengetahui kerangka berpikir yang akan digunakan selama melakukan penulisan, untuk itu di bab selanjutnya akan dibahas secara spesifik rincian tinjauan pustaka serta teori dan konsep yang akan digunakan selama penelitian.

